

**PROSIDING SIMPOSIUM NASIONAL PENYULUHAN PEMBANGUNAN
BERKELANJUTAN DAN KONGRES II PAPPI**

Editor:

**Siti Amanah
Dwi Sadono
Anna Fatchiya
Sumardjo**

Layout dan Desain Cover:

Ade Mirza Roslinawati

Tim Layout:

**Nurul Dwi Novikarumsari
Ade Mirza Roslinawati
Nina Juliana**

Penerbit:

**Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat
Fakultas Ekologi Manusia – Institut Pertanian Bogor dan
Perhimpunan Ahli Penyuluhan Pembangunan Indonesia (PAPPI)**

pesisir/nelayan umumnya menekankan pada kemiskinan dan ketidakpastian ekonomi akibat kesulitan hidup yang mereka hadapi (Pretty *et al.*, 2003).

Masyarakat yang bergantung pada sumber daya alam sebagai mata pencaharian rumahtangga nelayan, seringkali menanggulangi ketidakpastian penghasilan dengan diversifikasi mata pencaharian dan mengerahkan anggota rumahtangga (termasuk para perempuan) yakni istri maupun anak-anak perempuan untuk memperkecil resiko dan kelemahan nelayan (Davies, 1996 ; Ellis, 2000; Allison & Ellis, 2001). Menurut Widodo (2012) kemiskinan merupakan salah satu faktor penyebab peningkatan peran perempuan dalam aktivitas ekonomi rumahtangga. Sedangkan Mosse (2002) berpendapat bahwa semakin miskin suatu keluarga maka keluarga tersebut semakin tergantung pada produktivitas ekonomi seorang perempuan. Strategi adaptasi dengan memobilisasi peran perempuan (kaum istri) dan anak-anak di pesisir untuk mencari nafkah tidak terlepas dari sistem pembagian kerja secara seksual (*the division of labor by sex*) yang berlaku pada masyarakat setempat. Kaum perempuan melalui curahan waktu kerjanya baik dari sisi domestik, produktif maupun sosial akan terlibat penuh dalam kegiatan pranata sosial ekonomi yang kemudian dimanfaatkan rumahtangga untuk menunjang kelangsungan hidup keluarga. Petani rumput laut di Desa Ranooha adalah perempuan dari etnis Bajo. Perempuan Bajo memperlihatkan perannya yang sangat besar terhadap perekonomian rumahtangga. Perempuan kemudian menjadi ujung tombak kegiatan budidaya rumput laut yang dikembangkan di wilayah ini sejak krisis moneter pada tahun 2007. Termasuk juga perannya dalam melakukan manuver di dalam mengatasi kegagalan di dalam kegiatan budidaya rumput laut. Tahun 2010 luas lahan untuk pengebangan budidaya rumput laut di Kabupaten Konawe Selatan adalah 17.718 ha, dan lahan yang dimanfaatkan hanya 2.472 ha (13,85 %) dengan produksi sebesar 19.734 ton dan rumah tangga petani yang terlibat sebanyak 3.397. Dengan demikian produksi per rumah tangga petani sebesar 5,70 ton/tahun atau 1,425 ton/panen (DKP Provinsi Sulawesi Tenggara, 2012).

Asumsi yang dibangun dari penelitian ini adalah bahwa keterlibatan perempuan di dalam sistem nafkah rumahtangga akan menjadi indikator keberlanjutan nafkah rumahtangga petani rumput laut di Desa Ranooha. Perempuan yang berinteraksi intensif dengan ekologi dan kemudian menghasilkan ikatan-ikatan kolektifitas yang khas baik dalam upaya untuk bertahan hidup maupun untuk akumulasi, menjadi unsur penting di dalam jaring pengamanan sistem penghidupan rumahtangganya. Konsep ini kemudian dikenal dengan istilah *livelihood strategies* yakni keseluruhan cara, taktik, mekanisme serta manipulasi yang dibangun oleh individu atau kelompok dalam hal ini rumahtangga dalam mempertahankan kehidupan (*survival strategies*) dan jika memungkinkan melakukan konsolidasi atau meningkatkan derajat sosio-ekonomi mereka (*consolidating or accumulating strategies*) (Dharmawan, 2007). Keterlibatan perempuan Bajo kemudian mampu menjamin kelangsungan sistem kehidupan rumahtangga pedesaan sekaligus memelihara ketahanan ekonomi rumahtangga sekalipun dalam situasi ekonomi sosial yang ekstrim.

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai peran perempuan di dalam sistem nafkah rumahtangga belum menyentuh konsep strategi perempuan Bajo di dalam keberlanjutan sistem nafkah rumahtangga petani rumput laut. Atas dasar inilah penelitian dengan mengusung kebaruan (*novelty*) tersebut, bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor peran perempuan yang berhubungan dengan keberlanjutan nafkah rumahtangga. Strategi perempuan Bajo dalam keberlanjutan nafkah rumahtangga inilah nantinya yang menjadi dasar rekomendasi kebijakan di dalam penguatan peran perempuan Bajo hubungannya dengan keberlanjutan nafkah rumahtangga. Suku Bajo merupakan kelompok etnis tradisional yang masih sangat bergantung secara materi maupun kosmologis terhadap laut sebagai tempat menggantungkan kehidupannya (*kalumanine*), demikian halnya para perempuan Bajo beserta rumahtangganya yang enggan untuk beralih ke sektor ekonomi selain kegiatan penangkapan dan budidaya rumput laut meskipun mereka harus berutang pada punggawa untuk menutupi kebutuhan operasional budidaya rumput laut.

PENDEKATAN TEORITIS

Secara khusus Parsons dan Shils (1962) dalam Kasnawi (1990) mendefinisikan salah satu

STRATEGI PEREMPUAN BAJO DALAM KEBERLANJUTAN NAFKAH RUMAH TANGGA DI DESA RANOOHA KABUPATEN KONawe SELATAN

Nur Rahmah¹, Hartina Batoa¹, Muh. Aswar Limi¹, Nur Isyana Wianti¹

¹Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Halu Oleo

ABSTRAK

Strategi adaptasi dengan memobilisasi peran perempuan (kaum istri) dan anak-anak di pesisir untuk mencari nafkah tidak terlepas dari sistem pembagian kerja secara seksual (*the devision of labor by sex*) yang berlaku pada masyarakat setempat. Kaum perempuan melalui curahan waktu kerjanya baik dari sisi domestik, produktif maupun sosial akan terlibat penuh dalam kegiatan pranata sosial ekonomi yang kemudian dimanfaatkan rumahtangga untuk menunjang kelangsungan hidup keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor peran perempuan yang berhubungan dengan keberlanjutan nafkah rumahtangga. Studi ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan teknik sampling acak sederhana dengan mengambil sampel sebanyak 50 responden, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dengan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan oleh perempuan Bajo adalah pola nafkah ganda yaitu berbagai kegiatan nafkah diantaranya menjual ikan (papalele), menjual kayu bakar, mencari kerang-kerangan. Perempuan Bajo membangun jaringan sosial yang cenderung lebih sempit dan mengikat secara inklusif. Sebesar 80% perempuan Bajo memiliki jaringan sosial pada kategori sedang, dan 16% pada kategori keluasan jaringan yang rendah.

Kata kunci : strategi, Perempuan Bajo, keberlanjutan, nafkah, rumah tangga

PENDAHULUAN

Nelayan sebagai komunitas masyarakat pesisir terlekat erat dengan kemiskinan. Stigma tersebut tidaklah sepenuhnya salah. Kesulitan hidup nelayan bukan hanya karena masyarakat pesisir menghadapi jenis sumberdaya yang tidak bisa diprediksi dan open access, melainkan juga menghadapi kompleksitas masalah sosial, politik dan lingkungan. Karena sifat sumberdaya yang *open access*, maka komunitas nelayan menghadapi isu *over fishing*, degradasi sumberdaya lingkungan, baik di kawasan pesisir, laut, maupun pulau-pulau kecil (Kusnadi, 2009). Terkait dengan dampak yang dihadapi masyarakat pesisir, Bedjeck *et al.*, (2010) berpendapat bahwa perubahan ekologis yang terjadi di laut dapat menyebabkan perubahan terhadap ketersediaan produk perikanan sebagai modal utama nelayan, mempengaruhi pendapatan nelayan, dan berujung pada peningkatan biaya dalam mengakses sumberdaya.

Lebih jauh dikatakan bahwa selain masalah degradasi lingkungan, nelayan juga dihadapkan pada dampak perubahan iklim. Laporan keempat *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) yang memenangkan hadiah nobel perdamaian pada tahun 2007 menempatkan Indonesia sebagai salah satu Negara yang paling rentan akibat perubahan iklim. Perubahan iklim dapat menyebabkan nelayan sulit menentukan musim penangkapan ikan karena cuaca yang tidak menentu dan berisiko mengubah stabilitas ekosistem, sosial ekonomi masyarakat, dan merusak fungsi planet bumi sebagai penunjang kehidupan (Kusnadi, 2009; Satria, 2009). Transformasi sosial ekonomi masyarakat pedesaan yang sarat dengan sistem monetisasi pedesaan, juga kemudian membuat rumahtangga nelayan jatuh bangun menghadapi kesulitan biaya hidup, ketimpangan dan ketidakberdayaan penguasaan akses pada sumberdaya yang pada akhirnya mengalami kemiskinan kronis. Menurut BPS (2012) jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 28,594.60 jiwa (11,66%), didominasi oleh masyarakat pesisir yang mencapai 7,87 jiwa atau sekitar 25,14% dari total jumlah penduduk miskin nasional. Hal ini menunjukkan bahwa potensi sumberdaya pesisir yang tersedia cukup banyak, tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarga nelayan. Beberapa kajian mengenai kehidupan masyarakat

relatif tetap, konkrit, teramati, terukur, dan hubungan gejala bersifat sebab akibat (Sugiyono, 2012). Populasi dalam penelitian ini adalah petani rumput laut (rumahtangga) di Desa Ranooaha Kabupaten Konawe Selatan. Teknik *sampling* dalam penelitian ini adalah acak sederhana dengan mengambil sampel sebanyak 50 responden. Penentuan ukuran sampel dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat Roscoe (1982 : 253) dalam Sugiyono (2012) yang mengatakan bahwa ukuran sampel yang layak dalam suatu penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500. Jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, teknik pengumpulan data antara lain observasi, wawancara dan menggunakan kuesioner.

Observasi yang dilakukan adalah melihat dan melakukan pengamatan secara langsung kehidupan dan kondisi tempat tinggal petani rumput laut di Desa Ranooaha. Selanjutnya wawancara dilakukan pada setiap anggota rumah tangga petani rumput laut termasuk diantaranya suami dan anak-anak responden serta anggota keluarga lainnya. Kuesioner yang digunakan dalam kajian ini bertujuan untuk menggali informasi tentang kondisi ekonomi rumah tangga, kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menggali informasi mengenai sumber nafkah yang diperoleh rumah tangga responden baik dari kegiatan *on farm* maupun *off farm*. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis, Analisis data diarahkan untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesa yang diajukan kemudian menganalisis data dengan menggunakan Regresi Linier Berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Strategi Nafkah Rumahtangga

Strategi nafkah meliputi aspek pilihan atas beberapa sumber nafkah yang terdapat disekitar masyarakat, sehingga seseorang atau rumahtangga dapat menentukan pilihannya, agar dapat membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Semakin beragam pilihan nafkah semakin memungkinkan terjadinya strategi nafkah rumahtangga. Beragam strategi nafkah yang dapat dilakukan oleh rumahtangga diantaranya dibidang pertanian digambarkan dengan adanya pola intensifikasi dan diversifikasi, dapat juga ditinjau dari sisi ekonomi produksi melalui usaha *cost minimization* dan *profit maximization*. Selain adanya pilihan, strategi nafkah mengharuskan adanya sumberdaya manusia dan modal.

Pola relasi *patron-klien* dianggap sebagai sebuah lembaga yang mampu memberikan jaminan keamanan subsistensi rumahtangga petani (Crow, 1989 dalam Widodo, 2009). Analisis gender dengan menggunakan konsepsi teori Levy (1971) dalam Bulkis (2012), dipahami sebagai upaya untuk menganalisa mengenai diferensiasi peranan yang merujuk pada perbedaan posisi masing-masing perempuan. Dari lima fungsi yang diungkapkan Levy, penelitian ini akan melihat perempuan di dalam struktur alokasi kekuasaan atau kewibawaan, dengan melihat sejauhmana perempuan mengakses sumberdaya rumah tangga serta mengontrol penggunaan sumberdaya/ alokasi pendapatan rumah tangga.

Pola Penguasaan Aset Produksi

Dalam penelitian ini pola penguasaan aset produksi yang dimaksud adalah rata-rata luasan lahan usaha budidaya rumput laut yang dimiliki oleh petani rumput laut. Pola penguasaan aset produksi dimaksudkan untuk memahami pola struktur agraria rumahtangga petani rumput laut. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara umum luas lahan yang dimiliki keluarga petani rumput laut termasuk pada kategori rendah (< 1 ha). Hal ini memberikan gambaran bahwa rumahtangga petani tidak mampu meningkatkan produksi rumput laut karena salah satunya disebabkan oleh keterbatasan lahan yang dimiliki. Dengan kepemilikan lahan yang rendah maka rumahtangga responden selain menjalankan usaha budidaya rumput laut, juga masih tetap berharap pada usaha nelayan tangkap sebagai sumber pendapatan.

tipe keluarga yakni keluarga inti (nuclear family) sebagai unit sosial yang terdiri atas laki-laki dan perempuan yang terlibat dalam suatu hubungan perkawinan. Keluarga inti baginya merupakan suatu pengelompokan manusia secara universal. Dalam kerangka berfikir dalam paradigma teori struktural fungsionalis, Parsons (1962) dalam Kasnawi (1990) menyediakan suatu argumen yang luas mengenai eksistensi, struktur dan fungsi dari keluarga, dan kemudian kaitan keluarga sebagai unit terkecil hubungannya dengan sistem sosial yang lebih luas yakni masyarakat. Fungsi keluarga akan berubah-ubah dalam upaya merespon perubahan yang terjadi di masyarakat. Konsep ini kemudian menjadi konsep kunci dari diferensiasi struktural.

Pendekatan teori struktural-fungsional dapat digunakan untuk menganalisis peran anggota keluarga dimana setiap anggota keluarga memiliki fungsi dan peranan untuk dijalankan agar keluarga dapat utuh dan bertahan sebagai suatu sistem (Newman dan Grauerholz, 2002). Pendekatan ini meyakini adanya perbedaan dalam kehidupan sosial. Perbedaan tersebut berupa keragaman yang menjadi sumber utama dalam terbentuknya struktur masyarakat. Kedudukan seseorang dalam struktur organisasi akan menentukan fungsinya, yang masing-masing berbeda. Namun perbedaan fungsi ini tidak untuk memenuhi kepentingan pribadi tetapi untuk mencapai tujuan organisasi sebagai kesatuan. Tentunya struktur dan fungsi ini tidak akan pernah terlepas dari pengaruh budaya, norma, dan nilai-nilai yang melandasi sistem masyarakat itu (Megawangi, 2005).

Diferensiasi peranan merupakan analisis struktural, yang mengkaji status atau posisi beserta perbedaan dari masing-masing anggota keluarga berdasarkan jenis kelamin, umur, generasi, ekonomi, dan kekuasaan. Alokasi ekonomi merupakan pengukuran imbalan curahan tenaga kerja anggota keluarga yang diperlukan bagi eksistensi rumah tangga dalam memenuhi konsumsi (kebutuhan) barang dan jasa. Alokasi ekonomi berhubungan dengan alokasi solidaritas anggota rumah tangga (pria, wanita, dewasa, anak-anak) dalam berfungsi atau tidak berfungsi perannya masing-masing terhadap perolehan pendapatan (cash atau natura) dan pengeluaran rumah tangga. Alokasi wewenang (wibawa) dan kekuasaan mencerminkan berfungsi atau tidak berfungsi suatu rumah tangga karena peran masing-masing anggotanya. Kekuasaan mencakup kemampuan seseorang (*personal resource*) untuk mengambil kekuasaan dan diakui oleh pihak lain. Kekuasaan dan wewenang dalam pelaksanaannya akan berhubungan dengan alokasi integrasi dan ekspresi yang mencerminkan kondisi senilai (*equally*) atau tidak senilai (*inequally*) antar anggota rumah tangga.

Dalam konteks strategi nafkah perempuan Bajo, diferensiasi peranan menjadi hal yang berpengaruh secara nyata. Perempuan Bajo yang menjalankan peran ganda dalam kehidupan rumah tangga berusaha agar peran tersebut dapat dijalankan secara bersamaan sehingga dengan demikian perempuan Bajo tidak meninggalkan tanggungjawabnya pada peran domestik dan tetap berupaya menjalankan peran produktif bersama dengan anggota rumah tangga lainnya (suami dan anak). Strategi nafkah yang dilakukan oleh perempuan Bajo akan sangat tergantung pada sejauh mana anggota rumah tangga lainnya menjalankan peran masing-masing didalam kegiatan ekonomi rumah tangga. Dengan berbagai strategi nafkah yang dijalankan ibu rumahtangga maka hal tersebut menjadi indikator tingkat kesejahteraan suatu keluarga. Kesejahteraan menurut Sawidak (1985) dalam Puspitasari (2012) adalah sejumlah kepuasan yang diperoleh seseorang dari hasil mengkonsumsi pendapatan yang diterima, namun demikian tingkat kesejahteraan itu sendiri merupakan sesuatu yang bersifat relatif karena tergantung dari besarnya kepuasan yang diperoleh dari hasil mengkonsumsi pendapatan tersebut. Lebih jauh dikatakan bahwa kesejahteraan subjektif individu atau keluarga adalah wujud kebudayaan yang dihasilkan melalui proses pengalaman hidup sekelompok manusia dalam hubungannya dengan lingkungan (fisik dan sosial) atau dapat dikatakan bahwa pengertian kesejahteraan haruslah berpedoman kepada subjektivitas (lokal) masyarakat setempat (Sumarti, 1999 dalam Suandi & Yusma Damayanti, 2010).

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang memandang realitas/gejala/fenomena sebagai sesuatu yang dapat diklasifikasikan,

obyek pertimbangan dan perhitungan yang dibuat secara sadar, tujuan-tujuannya sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut atau merupakan nilai akhir baginya. Nilai-nilai akhir bersifat non rasional dalam hal dimana seseorang tidak dapat memperhitungkannya secara obyektif mengenai tujuan-tujuan mana yang harus dipilih. Lebih lagi, komitmen terhadap nilai-nilai ini adalah sedemikian sehingga pertimbangan-pertimbangan rasional mengenai kegunaan (*utility*), efisiensi, dan sebagainya tidak relevan (Johnson, 1986).

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa perempuan Bajo membangun sistem nafkahnya cenderung pada tindakan yang didasari oleh rasionalitas berorientasi nilai. Sebesar 38 persen atau 19 orang responden membangun sistem nafkah rumahtangga atas dasar dominasi rasionalitas berorientasi nilai. Hasil penelitian secara kualitatif ditemukan fakta bahwa perempuan beserta rumahtangga membangun basis nafkah didasari pada penghormatan terhadap sumberdaya pesisir dan laut. Nilai-nilai ini kemudian membangun sistem nafkah yang sangat kental dengan takluknya mereka akan kekuatan alam. Sehingga tidaklah mengherankan jika perempuan Bajo beserta rumahtangganya di lokasi penelitian tetap bertahan dengan kegiatan nafkah budidaya rumput laut meskipun pada kenyataannya kegiatan budidaya rumput laut ini bukannya mendapatkan untung melainkan kerugian yang membuat rumahtangga semakin kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Kekuatan rasionalitas berorientasi nilai kemudian juga berperan di dalam menentukan pilihan pada siapa perempuan Bajo dan rumahtangga ketika menghadapi kesulitan ekonomi khususnya terkait dengan pembiayaan kegiatan budidaya rumput laut yang pada empat tahun terakhir sudah tidak memberikan keuntungan yang berarti. Tindakan rasionalitas berorientasi nilai kemudian mendorong mereka untuk memilih tindakan dalam mengatasi kesulitan ekonomi dengan bergantung sepenuhnya pada ikatan kekerabatan suku Bajo yang menganut garis keturunan *bilateral consensitris*. Menurut Nuryadin (2010) garis keturunan *bilateral consensitris* yaitu garis keturunan didasarkan pada garis keturunan ayah dan ibu yang dihitung tujuh derajat secara vertikal dan horisontal yang disebut *danshitang*, selain itu perempuan Bajo dan rumah tangga juga akan mengandaikan kelompok penjualan ikan (*papalele*) yang inemang didominasi oleh kaum perempuan. Ketergantungan perempuan Bajo dan rumah tangga juga tidak terlepas dari peran relasi *patron-client* yang telah ada (*existing*) karena ketergantungan ekonomi yang sifatnya "mutualisme" antara punggawa darat dan laut dengan para sawi. Kewajiban-kewajiban sosial *patron* terhadap clientnya kemudian mendorong para perempuan, istri para sawi untuk bergantung pada kebaikan hati *patron* dan kewajiban sosial yang melekat kepadanya untuk membantu keluarga sawi dalam hal kesulitan ekonomi baik untuk keperluan budidaya rumput laut maupun kebutuhan hidup sehari-hari.

Kesetiaan suku Bajo yang direalisasikan dengan ketaatannya terhadap peraturan, secara langsung maupun tidak langsung mengatur keseimbangan antara jumlah ikan yang ditangkap dengan pertambahan dan/perkembangan ikan-ikan karang. Tindakan ini didasari oleh nilai-nilai filosofi tentang kesakralan laut yang berbunyi Tuhan telah memberikan dunia ini dengan segala isinya, manusia memikirkan bagaimana cara memperoleh dan mempergunakannya. Oleh karena itu sebagian besar suku Bajo melestarikan sumber daya laut dengan bentuk-bentuk kearifan lokalnya dalam berbudidaya rumput laut (Wianti, 2011)

Analisis Keberlanjutan Nafkah Rumahtangga

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai konsep keberlanjutan nafkah rumahtangga perempuan Bajo. Konsep ini diukur melalui parameter tingkat pengeluaran pangan dan non pangan rumahtangga. Menurut Mangkuprawira (1984) dalam Nurland (1993) pada umumnya studi empiris menggunakan pendekatan ukuran pendapatan keluarga dalam melihat tingkat kemiskinan atau kesejahteraan rumahtangga. Pendapatan rumahtangga tampak nyata sebagai faktor yang amat berpengaruh terhadap perilaku pengeluaran rumahtangga.

Kehidupan ekonomi rumah tangga perempuan Bajo sangat tergantung pada sumberdaya laut yang menjadi tumpuan bagi pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Kondisi cuaca yang tidak menentu tidak memungkinkan rumah tangga memperoleh penghasilan secara tetap dari kegiatan

sudah berlangsung sejak 50 tahun yang lalu (seperti yang dikemukakan Ambo Sakka, penduduk asli setempat). Selain penduduk asli juga terdapat penduduk pendatang yang berbaur pada komunitas setempat. Perpindahan tempat tinggal bagi suku Bajo merupakan hal biasa, mereka akan mencari tempat tinggal baru jika tempat yang didiaminya tidak lagi menghasilkan (atau alasan keluarga dan kekerabatan). Tujuan utamanya adalah agar mereka mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Fenomena migrasi atau perpindahan suku Bajo ini dalam jangka waktu tertentu dan pada frekuensi tertentu telah membentuk jaringan hubungan sosial diantara para nelayan suku Bajo (Nuryadin, 2010)

Demikian halnya pada kehidupan masyarakat diwilayah kajian, hubungan sosial yang terjalin sangat dipengaruhi oleh hubungan kekerabatan diantara mereka sebagai komunitas yang memiliki budaya yang sama hidup diwilayah pesisir yang sama-sama merasakan kesulitan hidup dan merasa senasib sepenanggungan. Namun disisi lain mereka juga menjalin hubungan yang baik dengan penduduk pendatang dan komunitas lainnya, mengingat sumber penghidupan mereka tidak selamanya berlangsung sepanjang waktu, karena pada musim tertentu mereka tidak dapat melaut, ataupun budidaya rumput laut yang sifatnya musiman, atau karena alasan lain seperti karena cuaca, kerusakan alat produksi, karena sakit atau keterbatasan biaya produksi. Hubungan dengan orang-orang darat merupakan hal yang tidak dapat dihindarkan, hal ini dikatakan Zacot (1978) dalam Nuryadin (2010) sebagai *a condition of their survival*, prasyarat bagi keberlangsungan hidup mereka.

Hubungan sosial yang terjalin baik akan berpengaruh positif pada kelangsungan hidup rumahtangga terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Hasil analisis memperlihatkan bahwa perempuan Bajo membangun jaringan sosial yang cenderung lebih sempit dan mengikat secara inklusif. Sebesar 80% responden memiliki jaringan sosial pada kategori sedang, dan 16% pada kategori keluasan jaringan yang rendah. Kecenderungan ini menyerupai ikatan *social bounding* yang mana jaringan sosial membentuk ikatan yang kuat.

Menurut Sayuti (2004) di dalam kehidupan sehari-hari, orang Bajo mengenal dua konsep yang berbeda di dalam interaksi sosialnya yakni sama dan bagai. Mereka menyebut dirinya sama (orang bajo) yang membedakannya dengan orang bukan Bajo (bagai). Bagi orang Bajo, orang bagai adalah semua masyarakat lainnya. Selanjutnya Sayuti menekankan bahwa konsep sama dan bagai bukan hanya merupakan simbol "Bajo" dan "bukan Bajo", tetapi juga merupakan simbol kehidupan di laut dan di darat.

Istilah *Sama* mendukung gagasan untuk membuat orang-orang Bajo menjadi sebuah masyarakat, sebab istilah ini mengingatkan setiap orang bahwa ia merupakan warga dan termasuk di dalam kelompoknya. Apabila seorang Bajo menggunakan istilah sama, ia menitikberatkan pada apa yang ditunjukkan pada kelompoknya (Zacot, 2002). Pertama kesamaan antara dua orang Bajo, dan kemudian antara semua anggota kelompoknya. Jadi kata sama mirip sebuah kode, ini menunjukkan suatu usaha untuk menciptakan sebuah perasaan kekompakan dan untuk membedakan diri dari orang-orang lainnya. Munculnya kata ini tentunya terjadi bersamaan dalam sejarah masyarakat Bajo, dan merupakan hasil dan ungkapan sejarah mereka.

Tingkat Kekuatan Rasionalitas

Penelitian ini sesungguhnya ingin mengukur pada tingkatan rasionalitas manakah perempuan Bajo membangun nafkah rumahtangga. Di dalam kedua kategori utama mengenai tindakan rasional dari teoritisasi Weber, ada dua bagian yang berbeda satu sama lain, yakni: (1) rasionalitas instrumental (*Zweckrationalitat*) yakni tingkat rasionalitas paling tinggi, meliputi pertimbangan dan pilihan yang secara sadar dilakukan sehubungan dengan tujuan tindakan dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Individu dilihat memiliki berbagai macam tujuan yang mungkin diinginkannya, dan atas dasar suatu kriterium menentukan satu pilihan di antara tujuan-tujuan yang saling bersaing. Bagi Weber tindakan ekonomi dalam sistem pasar yang bersifat impersonal mungkin merupakan bentuk dasar rasionalitas instrumental ini; (2) rasionalitas berorientasi nilai (*Wertrationalitat*) yakni sifat rasionalitas berorientasi nilai dimana yang terpenting adalah bahwa alat-alat hanya merupakan

menjual kayu bakar, mencari kerang-kerangan. Pada saat-saat susah (musim paceklik) berbagai strategi juga dilakukan diantaranya menawarkan jasa ojek motor (mengantar perempuan penjual ikan ke pasar dengan upah yang disepakati), ataupun kegiatan pertanian lainnya. Pada kondisi demikian maka perempuan Bajo akan mengurangi mengerjakan pekerjaan domestik dan banyak menghabiskan waktunya untuk kegiatan produktif.

Perempuan Bajo membangun jaringan sosial yang cenderung lebih sempit dan mengikat secara inklusif. Sebesar 80% responden memiliki jaringan sosial pada kategori sedang, dan 16% pada kategori keluasan jaringan yang rendah. Kecenderungan ini menyerupai ikatan *social bounding* yang mana jaringan sosial membentuk ikatan yang kuat. perempuan beserta rumahtangga membangun basis nafkah didasari pada penghormatan terhadap sumberdaya pesisir dan laut. Nilai-nilai ini kemudian membangun sistem nafkah yang sangat kental dengan takluknya mereka akan kekuatan alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Allison, E.H., Ellis, F. (2001). The livelihoods approach and management of small-scale fishers. *Marine policy*, 25, 377-388.
- Bedjeck, M.C., et all. 2010. Impacts of Climate Variability and Change on Fishery-Based Livelihood. *Journal of Marine Policy*. 34, 375-383.
- Badan Pusat Statistik, 2012. Profil Kemiskinan di Indonesia. Berita Resmi Statistik No.06/01 Th.XVI. 2013
- Bulkis, S. 2012. Ketahanan Pangan Rumahtangga Perdesaan. Penerbit Arus Timur. Makassar
- Davies, S. 1993. Are Coping Strategies a Crop Out? *IDS Bulletin*, 24, 60-72.
- Dharmawan, A.H. 2007. Sistem Penghidupandan Nafkah Pedesaan: Pandangan Sosiologi nafkah (*livelihood Sociology*) Mahzab Barat dan Mahzab Bogor. *Jurnal Sodality* Vol.01, No.02.
- Johnson, Doyle Paul. 1986. Teori Sosiologi Jilid I. (Penerjemah Robert Z. Lawang). Jakarta: Gramedia.
- Kasnawi, M.T. 1990. Rural Women and Development (A Study of the relationship between selected development programmes and the role of rural women in two Buginese Villages, in South Sulawesi, Indonesia. Dissertation. The Flinders University of South Australia.
- Kusnadi 2009 Keberdayaan Nelayan & Dinamika Ekonomi Pesisir. Jogjakarta: Lembaga Penelitian Universitas Jember dan Ar-RuzzMedia.
- Mosse, J.C. 2002. Gender dan Pembangunan. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Megawangi, 2005. Membiarkan Berbeda-beda : Sudut Pandang Baru: Tentang Relasi Gender. Mizan Pustaka, Bandung.
- Nurland, F. 1993. Alokasi Waktu dan Pengeluaran Rumahtangga Nelayan Etnis Bugis, Makassar dan Mandar di Sulawesi Selatan. Disertasi. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor - Universitas Hasanuddin. Ujung Pandang.
- Newman, D. M., Grauerholz, L. 2002. *Sociology of Families*, California: Pine Forge Press.
- Nuryadin, L. T. 2010. Kapital Sosial Komunitas Suku Bajo Studi Kasus Komunitas Suku Bajo Di Pulau Baliara Provinsi Sulawesi Tenggara. Disertasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Sosiologi Universitas Indonesia.
- Pretty, J. N., Morison, J. I. L, Hine, R. E. 2003. Reducing Food Poverty by Increasing Agricultural Sustainability in Developing Countries. *Journal of Agriculture, Ecosystems and Environment*. 95, 226-234
- Puspitasari, N. 2012. Peran Gender, Kontribusi Ekonomi Perempuan & Kesejahteraan Keluarga Petani Hortikultura. Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen. Skripsi. Fakultas Ekologi Manusia. Institut Pertanian Bogor.
- Suyuti, N. 2004. Interaksi Orang Bajo dan Orang Bugis dalam Konteks Kearifan Lokal-Global di Desa Sulaho Kabupaten Kolaka Utara Sulawesi Tenggara
- Satria, Arif. 2009. Pesisir dan Laut untuk Rakyat. Bogor: IPB Press
- Suandi & Damayanti, Y. 2010. Analisis Disparitas Kesejahteraan Ekonomi Subjektif Keluarga Petani di Daerah Perdesaan Provinsi Jambi Berdasarkan Agroekologi Wilayah. *Jurnal*

sudah ada dan didaya rumput laut. Keterlibatan perempuan Bajo didalam kegiatan nafkah rumahtangga semakin akhir bagi meningkat

perhitungannya. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kebutuhan hidup, maka paradigma kesejahteraan berubah menjadi pengukuran kesejahteraan dalam konteks subjektif (*subjective well-being*) yaitu melihat standar hidup yang dimiliki oleh individu atau kelompok masyarakat. Kesejahteraan merupakan harapan dan tujuan hidup setiap orang. Tingkat kesejahteraan hidup setiap orang dapat berbeda-beda dalam arti keadaan kesejahteraan yang dialami seseorang belum tentu sama bagi orang lain. Kesejahteraan menurut Sawidak (1985) dalam Puspitasari (2012) adalah jumlah kepuasan yang diperoleh seseorang dari hasil mengkonsumsi pendapatan yang diterima, namun demikian tingkat kesejahteraan itu sendiri merupakan sesuatu yang bersifat relatif karena bergantung dari besarnya kepuasan yang diperoleh dari hasil mengkonsumsi pendapatan tersebut. Mereka lebih jauh dikatakan bahwa kesejahteraan subjektif individu atau keluarga adalah wujud kebudayaan yang dihasilkan melalui proses pengalaman hidup sekelompok manusia dalam hubungannya dengan lingkungan (fisik dan sosial) atau dapat dikatakan bahwa pengertian kesejahteraan haruslah berpedoman kepada subjektivitas (lokal) masyarakat setempat (Sumarti, 1999 dalam Suandi & Yusma Amayanti, 2010).

Penentuan pilihan konsumsi pangan rumah tangga

Hasil analisis pengeluaran untuk konsumsi pangan rumah tangga memperlihatkan bahwa persentase untuk pengeluaran konsumsi beras adalah yang tertinggi dibanding pengeluaran konsumsi pangan lainnya yaitu mencapai 39,2 %, pengeluaran konsumsi sayuran mencapai 12,6 %, pengeluaran konsumsi pangan jenis ikan mencapai 11,9 %, buah-buahan 10,1 %, jajanan 8,4 %, gula 7,3 %, minyak goreng 6,5 %, dan telur 3,9 %. Dari data tersebut diatas menunjukkan bahwa rumah tangga responden mengkonsumsi berbagai jenis pangan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Banyaknya jenis pangan yang dikonsumsi juga akan memberikan gambaran tentang besarnya pengeluaran akan pangan yang dikeluarkan oleh rumah tangga.

Pada rumah tangga perempuan Bajo ditemukan fakta bahwa pendapatan rumah tangga cenderung lebih besar digunakan untuk memenuhi pengeluaran pangan khususnya beras. Hal ini diduga disebabkan oleh banyaknya tanggungan dan kecenderungan pola konsumsi pangan yang berlebihan, dan tidak diimbangi dengan mekanisme substitusi produksi beras (dengan hasil sendiri). Pemenuhan akan kebutuhan pangan beras merupakan sumber alokasi pendapatan rumah tangga terbesar. Rata-rata sebesar 39,2 persen pengeluaran rumah tangga responden ditujukan untuk pemenuhan pangan beras.

Analisis pengeluaran konsumsi non pangan rumah tangga

Untuk pengeluaran bukan pangan berdasarkan hasil analisis ditemukan fakta bahwa sebagian besar responden cenderung memiliki tingkat pengeluaran non pangan yang rendah sekitar kurang dari Rp. 712.901 per bulannya. Keterbatasan sumberdaya finansial tidak memungkinkan rumah tangga menggunakan pendapatan yang diperolehnya untuk keperluan lain selain pemenuhan pangan dan kebutuhan hidup sehari-hari. Pemenuhan kebutuhan atas pendidikan merupakan prioritas utama rumah tangga untuk dipenuhi. Rata-rata sebesar 75,7 persen dan 18,8 persen pengeluaran rumah tangga dan non pangan responden ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan pendidikan dan kesehatan, 16,6 persen untuk kegiatan sosial kemasyarakatan seperti sumbangan saat pernikahan, aqiqah, dan peristiwa kematian.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan oleh perempuan Bajo adalah melakukan pola nafkah ganda yaitu berbagai kegiatan nafkah diantaranya menjual ikan (papalele),

DAYA DUKUNG KOMPETENSI TEKNIS PETANI DALAM PENGEMBANGAN USAHATANI RUMPUT LAUT DI KOTA KENDARI

Hartina Batoa¹, La Ode Kasno Arif¹

¹Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Halu Oleo

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi teknis petani dan daya dukungnya dalam pengembangan usahatani rumput laut, dan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kompetensi teknis petani rumput laut. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Abeli Kota Kendari. Variabel yang diamati yakni karakteristik petani (umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani, konsumsi media, frekuensi mengikuti penyuluhan) dan kompetensi teknis petani (pemilihan lokasi, pengadaan dan pemilihan bibit, penanaman, pemeliharaan, pengendalian hama dan penyakit, panen dan Penanganan pascapanen). Penentuan sampel menggunakan metode Slovin, sehingga dari populasi 77 orang diperoleh sampel 43 orang dan dipilih sesuai teknik *Proportional Stratified Random Sampling*. Tingkat kompetensi teknis petani dapat diketahui dengan menggunakan perasamaan interval kelas, sedangkan untuk mengetahui hubungan identitas dengan kompetensi teknis petani digunakan analisis Korelasi *Rank Order* atau Korelasi *Rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kompetensi teknis petani rumput di Kota Kendari secara umum tergolong baik. Variabel pengalaman berusahatani memiliki korelasi yang cukup kuat dengan kompetensi teknis petani rumput laut, sedangkan variabel umur dan jumlah tanggungan keluarga memiliki korelasi lemah. Pendidikan, konsumsi media dan frekuensi mengikuti penyuluhan memiliki korelasi yang sangat lemah.

Kata kunci : karakteristik petani, kompetensi teknis, usahatani rumput laut

PENDAHULUAN

Rumput laut merupakan salah satu komoditi perikanan budidaya yang saat ini telah banyak dikembangkan oleh masyarakat pesisir di Indonesia secara umum. Proses pembudidayaan rumput laut membutuhkan kompetensi khusus pelaku usahatani, mulai dari penentuan lokasi budidaya, pemilihan bibit unggul, penyiapan peralatan dan bahan, penanaman, perawatan, pengendalian hama dan penyakit, proses pemanenan, bahkan sampai penanganan pascapanen. Kompetensi pada dasarnya menunjukkan tekanan pada kemampuan mendemonstrasikan pengetahuan (Suparno, 2001). Pengaruh utama dari kompetensi adalah menggerakkan sumberdaya manusia ke arah target yang ingin dicapai. Kompetensi akan mendorong petani rumput laut untuk mendapatkan dan menerapkan *Skill* sesuai kebutuhan yang ditekuni. Disamping itu, kompetensi yang baik akan mendukung keberlanjutan usahatani rumput laut tersebut. Banyak petani yang pada akhirnya berhenti membudidayakan rumput laut karena kegagalan produksi yang sering melanda usahanya.

Kompetensi yang melekat dalam diri petani rumput laut tidak serta merta lahir tanpa sebab, sehingga timbul pertanyaan bahwa faktor apa sebenarnya yang menyebabkan kompetensi petani tersebut bisa lebih baik. Secara praktis, kompetensi seseorang lahir dari berbagai pengalaman-pengalaman yang dilaluinya, adanya upaya untuk mengakses informasi dari berbagai media terkait dengan usahanya, keikutsertaan dalam kegiatan penyuluhan. Tingkat pendidikan juga memiliki kontribusi bagi peningkatan kompetensi seseorang, sebab dengan pendidikan yang memadai seseorang akan menganalisa segala sesuatunya secara rasional serta cepat tanggap terhadap inovasi-inovasi yang mendukung usaha yang dijalankannya. Sehubungan dengan hal itu, dijelaskan bahwa Kompetensi merupakan salah satu unsur kesiapan, berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan yang dapat diperoleh dari pendidikan, latihan dan pengalaman (Thoah, 2003).

Petani rumput laut di Kota Kendari terdiri atas berbagai karakteristik yang berbeda-beda.

- Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora. Vol. 12, No. 1, ISSN 0852-8349
- Sugiyono, 2012). Sugiyono, 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi
- Wianti, N.I. 2011. Kapitalisme Lokal Suku Bajo. (studi kasus nelayan Bajo Mola dan Mantigola, Kabupaten Wakatobi, Provinsi Sulawesi Tenggara). Tesis. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor
- Widodo, M.A.2002.Program Pengembangan Kecamatan Penanggulangan Kemiskinan Melalui Penguatan Partisipasi Masyarakat dan Kelembagaan Lokal. Jurnal Analisis Sosial Vol.7 No.2. Bandung. Akatiga
- Widodo. 2009. Analisis Peran Perempuan dalam Usaha Tani Tembakau. Embryo Vol. 6 N0.2 ISSN 0216:0188
- Widodo, S. 2011. Strategi Nafkah Berkelanjutan Bagi Rumah Tangga Miskin Di Daerah Pesisir. Makara, Sosial Humaniora, Vol.15,No. 1
- Zein,A.2000. Pengaruh Alokasi Waktu Kerja Wanita Nelayan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Tradisional di Sumatera Barat.Fakultas Perikanan & Ilmu Kelautan Universitas Bung Hatta. Ulak Karang Padang
- Zacot, Francois. 2002. *Orang Bajo Suku Pengembara Laut Pengalaman Seorang Antropolog*. Maisonneuve & Larose, Paris. Penerjemah Jakarta : Fida Muljono-Larue & Ida Budi Pranoto. Terjemahan dari: *Peuple nomade de la mer: Les Badjos d'Indone'sie*.

- Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora. Vol. 12, No. 1, ISSN 0852-8349
- Sugiyono, 2012). Sugiyono, 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi
- Wianti, N.I. 2011. Kapitalisme Lokal Suku Bajo. (studi kasus nelayan Bajo Mola dan Mantigola, Kabupaten Wakatobi, Provinsi Sulawesi Tenggara). Tesis. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor
- Widodo, M.A.2002.Program Pengembangan Kecamatan Penanggulangan Kemiskinan Melalui Penguatan Partisipasi Masyarakat dan Kelembagaan Lokal. Jurnal Analisis Sosial Vol.7 No.2. Bandung. Akatiga
- Widodo. 2009. Analisis Peran Perempuan dalam Usaha Tani Tembakau. Embryo Vol. 6 N0.2 ISSN 0216:0188
- Widodo, S. 2011. Strategi Nafkah Berkelanjutan Bagi Rumah Tangga Miskin Di Daerah Pesisir. Makara, Sosial Humaniora, Vol.15,No. 1
- Zein,A.2000. Pengaruh Alokasi Waktu Kerja Wanita Nelayan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Tradisional di Sumatera Barat.Fakultas Perikanan & Ilmu Kelautan Universitas Bung Hatta. Ulak Karang Padang
- Zacot, Francois. 2002. *Orang Bajo Suku Pengembara Laut Pengalaman Seorang Antropolog*. Maisonneuve & Larose, Paris. Penerjemah Jakarta : Fida Muljono-Larue & Ida Budi Pranoto. Terjemahan dari: *People nomade de la mer: Les Badjos d'Indone'sie*.

h
a.
d
h
in
in
ar
-
Di
tik
ral
nt.
ani
sia.
di
rga
nal